

Keynote Speaker
Deputi Bidang Koordinasi Pangan Dan Pertanian
Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian
Dengan Tema
Peran Strategis Industri Susu di Indonesia
Bogor, 17 November 2016

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Yang Kami Hormati :

1. Kepala Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian
2. Direktur Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB
3. Para Kementerian/Lembaga;
4. Para Pelaku Usaha Persusuan; dan
5. Para Asosiasi dan Peternak Ternak Perah.

Hadirin yang saya hormati,

Pertama-tama marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kita masih diberi kesempatan dan kesehatan untuk dapat hadir dalam acara "*Inception Workshop Improving Milk Supply, Competitiveness And Livelihoods In Smallholder Dairy Chains In Indonesia*". Workshop Persusuan Nasional yang merupakan kerjasama Sekolah Bisnis IPB, Puslitbang Peternakan dan Pusat Studi Ekonomi Kebijakan Pertanian (PSEKP) dengan ACIAR, Adelaide University dan Dairy Australia di Kota Bogor. Tema yang akan kami sampaikan pada kesempatan ini yaitu "**Peran Strategis Industri Susu di Indonesia**". Hal ini disadari bahwa untuk pengembangan persusuan nasional saat ini dan kedepan perlu dengan pendekatan industrialisasi hulu hilir sehingga memberikan nilai tambah dan daya saing produk susu di pasar dalam negeri dan global serta penyerapan tenaga dalam memberikan kontribusi pada perekonomian nasional.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan populasi penduduk sekitar 258 juta jiwa terdapat sumber daya manusia berusia produktif sekitar 60 persen dan sumber daya alam serta pasar yang besar dari berbagai produk industri, yang merupakan kekuatan dalam pembangunan ekonomi nasional. Di sisi lain ketergantungan kita terhadap impor barang modal, bahan baku, barang penunjang, dan bahan penolong dalam menggerakkan industri nasional masih cukup besar, yang salah satunya pangan termasuk di dalamnya susu.

Hadirin yang berbahagia,

Pangan dan sumber daya hayati meliputi produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Dalam pengelolaannya perlu dioptimalkan dengan menganut prinsip-prinsip keberlanjutan, sehingga diharapkan dapat memberikan jaminan keamanan pangan untuk konsumsi masyarakat guna peningkatan ketahanan pangan dalam mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP 2005-2025) telah digariskan bahwa untuk mewujudkan bangsa yang berdaya-saing, maka pembangunan sektor pertanian diarahkan sebagai basis pengembangan ekonomi dan didukung dengan sektor industri, pemerataan pembangunan yang berkeadilan diwujudkan dengan menjaga ketahanan pangan melalui peningkatan kemampuan produksi di dalam negeri, serta mengatasi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Dalam RPJMN 2015-2019, kebijakan pangan diarahkan pada pemantapan ketahanan pangan menuju kedaulatan pangan yang menempatkan daging sapi sebagai salah satu komoditi pangan pokok. Susu sebagai salah satu produk pertanian yang berbasis ternak mempunyai peran penting, karena memiliki berbagai kandungan yang meliputi komponen protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan hormon yang dibutuhkan oleh manusia sebagai asupan gizi untuk peningkatan imunitas tubuh dan kecerdasan. Susu merupakan pangan prima yang sangat penting karena peranannya yang vital dalam peningkatan kualitas dan daya saing SDM bangsa di era global saat ini dan kedepan. Oleh karena itu susu ditetapkan sebagai barang pokok dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan.

Hadirin yang saya hormati,

Berdasarkan data FAO dalam *Food Outlook* Oktober 2016, indeks harga susu pada bulan September 2016 meningkat 21,4 poin dibandingkan bulan Agustus 2016, sementara jika dibandingkan dengan bulan September 2015 indeks harga susu meningkat hingga 33,7 poin. Rata-rata indeks harga susu ini berdasarkan keseluruhan produk susu yaitu susu bubuk (WMP), mentega, skim susu bubuk (SMP), dan keju cheddar. Dibandingkan dengan September 2015, harga semua produk susu yang tercakup dalam Indeks lebih rendah 33,7 poin atau turun 23,7 persen. Harga jatuh untuk skim susu bubuk (SMP) mencapai 22,3 persen; untuk keju cheddar sebesar 16,8 persen; untuk susu bubuk (WMP) sebesar 31,8 persen; dan untuk mentega sebesar 36,2 persen.

Produksi susu diprediksi meningkat 1,1 persen pada tahun 2016 atau sekitar 817 juta ton yang berasal dari peningkatan produksi di Asia dan Amerika Utara dan Tengah, sementara produksi susu di Eropa dan Afrika cenderung stagnan, serta penurunan produksi di negara Oceania dan Amerika Selatan. Negara Asia yang mengalami peningkatan tertinggi

adalah India yaitu 4,8 persen setara dengan 7,3 juta ton. Konsumsi susu dunia pada tahun 2016 diprediksi menurun 0,1 persen menjadi 109,9 kg/kapita/tahun dibandingkan tahun 2015 sebesar 110,0 kg/kapita/tahun.

Sementara itu perkembangan persusuan nasional berjalan melambat dari tahun ke tahun. Penurunan populasi yang dipicu oleh pemotongan betina produktif yang dipengaruhi meningkatnya harga daging sangat berpengaruh terhadap penurunan produksi susu nasional. Populasi sapi perah sebanyak 525,1 ribu ekor (2015) yang dominan di Pulau Jawa sekitar 98 persen dan sekitar 2 persen tersebar di Sumatera, Sulawesi dan NTB. Sebaran sapi perah yang sebagian besar di Pulau Jawa tidak diimbangi oleh daya dukung lahan pakan hijauan yang menyebabkan peternak memberikan persentase konsentrat lebih tinggi dibandingkan pakan hijauan (70% : 30%), sehingga menyebabkan kualitas susu cenderung rendah.

Pada tahun 2015 produksi susu segar mencapai 805,36 ton, yang hanya memenuhi kebutuhan dalam negeri sekitar 20 persen, sedangkan 80 persen dipasok melalui impor. Sedangkan konsumsi susu masyarakat Indonesia masih tergolong rendah hanya sebesar 14,98 kg/kap/tahun, jauh tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga di Asia. Menurut data Kemenkes, 2014 proporsi penduduk menurut kecukupan protein berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 32,3 persen dan perempuan 39 persen kurang dari 80 persen AKP, 17,4 persen berada 80 hingga 100 persen AKP dan lebih dari 100 persen AKP sebanyak 49,3 persen. Sedangkan prevalensi kejadian pada balita yaitu 37,2 persen mengalami *stunting*, 12,1 persen mengalami *wasting* dan 11,92 persen mengalami *overweight*. Indonesia tercatat peringkat kelima dunia untuk kasus *stunting*, peringkat keempat untuk kasus *wasting* dan peringkat kesatu untuk kasus *overweight*.

Perkembangan investasi di bidang industri pengolahan susu sampai dengan tahun 2014 terdapat 4 (empat) perusahaan yang melakukan perluasan investasi yaitu : PT. Indolacto (Pasuruan) dengan kebutuhan susu 200 ton/hari dan nilai Investasi Rp. 882 Milyar; PT. Nestle Indonesia (Karawang) dengan kebutuhan susu 100 ton/hari dan nilai Investasi Rp. 1,3 Triliun; PT. Garuda Food Putra Putri Jaya (Rancaekek) dengan kebutuhan susu 50 Ton/hari dan Investasi Rp. 50 Milyar. Dengan adanya investasi baru tersebut akan terjadi peningkatan kebutuhan bahan baku susu sebesar 127.750 ton/tahun (Penjelasan Kemenperin) dan pada Tahun 2014 PT Fonterra Brands Manufacturing Indonesia juga telah melakukan investasi Susu di Cikarang Jawa Barat dengan nilai investasi sebesar Rp. 357 Milyar.

Hadirin yang berbahagia,

Upaya pemerintah untuk mengembangkan industri persusuan nasional telah dilakukan *launching* Cetak Biru Persusuan Indonesia 2013 - 2025 pada tanggal 24 Februari 2014 di Jakarta. Adapun arahan kebijakan yang tertuang dalam Cetak Biru tersebut sebagai berikut:

- a. Penguatan koordinasi dan sinergitas lintas sektor;
- b. Penguatan aspek legalitas sebagai payung hukum untuk pengembangan persusuan Indonesia;
- c. Pengembangan wilayah produksi susu aneka ternak perah didukung infrastruktur dan insentif serta kepastian hukum;
- d. Peningkatan produksi susu segar berkualitas dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan;
- e. Peningkatan konsumsi susu segar masyarakat;
- f. Pengembangan industri pengolahan susu;
- g. Pengembangan pasar dan penataan tata niaga;
- h. Pengembangan ekonomi daerah tertinggal dan wilayah perbatasan;
- i. Penguatan kelembagaan dan *capacity building*;

j. Peningkatan investasi ternak perah.

Permintaan susu kedepan terus meningkat diperkirakan sekitar 5-7 persen per tahun, peningkatan tersebut disebabkan adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi susu untuk perbaikan gizi, yang didorong oleh program pemerintah dan pelaku usaha (industri) dalam promosi dan kampanye minum susu dan produk berbasis susu pada ibu hamil, balita, dan anak-anak, disamping itu adanya program 1000 hari kehidupan di Kementerian Kesehatan dan upaya masukan susu dalam menu makanan pada program sarapan sehat untuk anak Sekolah Dasar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peningkatan permintaan susu akan memberikan peluang berkembangnya industri pengolahan susu. Sejalan dengan itu pemerintah telah mengeluarkan regulasi untuk memberikan kepastian berusaha dan insentif bagi investasi industri pengolahan susu antara lain:

- a. Perpres No. 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha Yang Tertutup dan Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal, investasi IPS terbuka 100 persen untuk PMA dengan persyaratan dalam bentuk kemitraan (bahan baku, peralatan, keahlian).
- b. PP No. 18 Tahun 2015 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan Untuk Penanaman Modal di Bidang Usaha Tertentu atau Daerah Tertentu, dengan lokasi di provinsi Sumatera Barat, Bengkulu, Sulawesi Selatan, NTB, dan Bali. Fasilitas pajak dimaksud berupa *tax allowance* bagi perusahaan yang menggunakan fasilitas penanaman modal.

Hadirin yang saya hormati

Pengembangan persusuan nasional kedepan dengan pendekatan industrialisasi guna menghasilkan produk susu dan olahan susu yang

efisien, bermutu, berdaya saing dan jaminan pasar berkelanjutan, diperlukan strategi sebagai:

- a. Peningkatan populasi dan produktivitas ternak perah melalui investasi IPS minimal 30 persen dari kebutuhan bahan baku.
- b. Penyerapan hasil produksi susu peternak dengan rasio 20 persen dari total susu yang diimpor (usulan Menteri Perdagangan pada Rakortas Menteri Bidang Perekonomian tanggal 13 Oktober 2016).
- c. Kemitraan IPS dengan kelompok peternak perah untuk peningkatan kualitas produksi susu, penyediaan pakan ternak dan pemasaran susu.
- d. Memanfaatkan implementasi kebijakan rasio impor sapi bakalan dan sapi indukan 5:1, pengadaan sapi indukan diarahkan dalam bentuk sapi perah.
- e. Peningkatan usaha *rearing* sapi perah dengan bahan baku pedet baik dari dalam negeri maupun impor.
- f. Insentif jaminan pasar melalui peningkatan konsumsi susu dalam Program Susu untuk Anak Usia Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang didorong oleh Pemerintah dan IPS melalui CSR.

Demikian beberapa hal yang saya sampaikan sebagai masukan dalam Workshop ini semoga bermanfaat dan peran semua pihak dalam mengembangkan persusuan nasional saya ucapkan terima kasih.

Wabillahi Taufik wal hidayah,

wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarrokatuh.

Bogor, 17 Nopember 2016

Deputi Bidang Koordinasi
Pangan dan Pertanian

Musdhalifah Macmud